

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Antibiotik adalah zat kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan dalam menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme (Dorland, 2012). Di negara maju 13%-37% dari seluruh pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik baik secara tunggal maupun kombinasi, sedangkan di negara berkembang pemakaiannya 30%-80% (Katarnida *et al.*, 2014). Penggunaan antibiotik secara berlebihan dan tidak tepat mencapai angka 20% sampai 50% dari semua antibiotik yang digunakan di dunia. *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat memperkirakan sekitar 50 juta dari 150 juta pemberian antibiotik tidak diperlukan (Bisht *et al.*, 2009). Sedangkan pada sebuah kajian rasionalitas penggunaan antibiotik di *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang periode Juli-Desember 2009 ditemukan ketidaksesuaian penggunaan antibiotik baik secara kuantitas maupun kualitas.

Penggunaan obat secara rasional adalah penggunaan obat yang sesuai dengan diagnosis penyakit, ketentuan pemilihan yang tepat sehingga tepat sasaran, tepat lama pemberian dan memiliki harga yang terjangkau oleh pasien (WHO, 2006). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional sangat banyak dijumpai baik di negara maju maupun berkembang (Lestari dan Severin, 2009). Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi

bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, masalah tersebut juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Resistensi dapat terjadi baik di lingkungan rumah sakit maupun di masyarakat khususnya resistensi terhadap *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* (Kemenkes RI, 2011).

Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Drlica dan Perlin, 2011). Resistensi terhadap antibiotik lini pertama banyak menyebabkan biaya terapi menjadi lebih mahal karena pasien harus mendapatkan terapi lain. Hal ini menyebabkan penanganan penyakit dan pengobatan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya perawatan kesehatan serta beban ekonomi keluarga dan masyarakat (WHO, 2015).

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit yang masih mengancam kesehatan masyarakat di Indonesia. Di Indonesia, penyakit ini bersifat endemik dan merupakan masalah kesehatan masyarakat. Dari penelitian pada kasus di rumah sakit besar di Indonesia, kasus demam tifoid menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata sekitar 500/100.000 penduduk dengan kematian antara 0.6-5 % (Kemenkes RI, 2006). Data *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa demam tifoid menyerang 17 juta manusia dan menyebabkan 600 ribu kematian per tahun. (WHO, 2003).

Pada penelitian evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien dewasa demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2014 dengan sampel 59 kasus didapatkan hasil 49% menerima antibiotik tidak

tepat dosis dan hanya 51% antibiotik yang diberikan rasional (Hapsari dan Mutmainah, 2014). Prinsip penggunaan antibiotik yang tidak benar dari yang telah dijelaskan diatas tidak sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S. An-Nisa' :58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنْاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴾

Artinya:

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Pendengar, Maha Melihat”

Mengingat masih tingginya persentase penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada pasien dewasa dengan demam tifoid maka perlu dilakukan penelitian mengenai kualitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam karena sebagian besar pasien dewasa dengan demam tifoid dirawat di bangsal penyakit dalam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga periode Januari 2016- Agustus 2016 berdasarkan usia, jenis kelamin, penyakit penyerta dan lama rawat inap?

2. Bagaimanakah karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga periode Januari 2016-Agustus 2016?
3. Bagaimanakah gambaran rasionalitas penggunaan antibiotik menurut kategori gyssen pada pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga periode Januari 2016-Agustus 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga periode Januari 2016-Agustus 2016 berdasarkan usia, jenis kelamin, penyakit penyerta dan lama rawat inap.
2. Mengetahui karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga periode Januari 2016-Agustus 2016.
3. Mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan antibiotik menurut kategori gyssen pada pasien demam tifoid di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga periode Januari 2016-Agustus 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian pada karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik.
2. Memberikan informasi kepada dokter dan praktisi kesehatan lain di Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga mengenai kualitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga.
3. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Daftar penelitian sejenis yang telah dilakukan

No	Judul Penelitian & Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Dewasa Demam Tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Pada Tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Antibiotik • Kualitas Penggunaan Antibiotik 	Deskriptif Cross Sectional Retrospektif	Kerasionalitas antibiotik pada pasien dewasa demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi tahun 2014 adalah 30 kasus (51%)	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian
2.	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Rawat Inap Bagian Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum PKU	<ul style="list-style-type: none"> • Antibiotik • Kualitas Penggunaan Antibiotik 	Deskriptif Cross Sectional Retrospektif	Evaluasi kualitatif dengan metode <i>Gyssens</i> mendapatkan bahwa penggunaan antibiotik yang rasional sebesar 23,36%	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian • Tempat Penelitian

Muhammadiyah Bantul					
3.	Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Bangsal Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang Periode Agustus-Desember 2011	<ul style="list-style-type: none"> • Antibiotik • Kualitas Penggunaan Antibiotik 	Deskriptif Cross Sectional Retrospektif	Terdapat ketidaktepatan penggunaan antibiotik di bangsal anak RSUP Dr. Kariadi	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian • Tempat Penelitian
